

ESTETIKA BAHASA EMOTIF DAN DESKRIPTIF SEBAGAI PENGGERAK EMOSI DALAM NOVEL LAUT BERCERITA

Laily Najmi Zahiroha¹, Aulia Latif², Ikhwan Nur Rois³

¹²³ **Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo**

Email: lailynajmi43@gmail.com; aullatif22@gmail.com; roisnur04@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze emotive and descriptive language styles in Leila S. Chudori's novel Laut Bercerita. The novel not only presents a fictional narrative, but also depicts Indonesia's political and social situation before the Reformasi era, especially the kidnapping of activists from 1997 to 1998. Using a qualitative literature-study approach, this research draws on stylistics and literary psychology. Data were collected from excerpts containing emotive and descriptive language features, and were analyzed with reference to relevant literary and linguistic theories. The findings show that emotive language increases the intensity of feelings by portraying trauma, suffering, love, loss, and resistance, thereby fostering reader empathy and emotional involvement. Descriptive language, meanwhile, employs visual, auditory, kinesthetic, and olfactory imagery to render settings, atmosphere, and events concretely. Together, these styles create a poetic, immersive, and meaningful narrative that also functions as social criticism and a reminder of national history. This study is expected to contribute to stylistic research and to deepen understanding of the role of linguistic aesthetics in contemporary Indonesian literature.

Keywords: Emotive Language Style, Descriptive Language Style, Stylistics, Laut Bercerita, Leila S. Chudori

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa emotif dan deskriptif yang ditemukan dalam buku Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Novel ini tidak hanya menampilkan kisah fiksi, tetapi juga menggambarkan situasi politik dan sosial di Indonesia sebelum reformasi, terutama kasus penculikan aktivis yang terjadi dari tahun 1997 hingga 1998. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka kualitatif dan berfokus pada studi stilistika dan psikologi sastra. Data dikumpulkan dari kutipan novel yang mengandung gaya bahasa emotif dan deskriptif. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori sastra dan

linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa emotif digunakan untuk meningkatkan intensitas perasaan dengan menggambarkan trauma, penderitaan, cinta, kehilangan, dan perlawanan tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa ini mampu menarik empati dan keterlibatan emosional pembaca. Namun, gaya bahasa deskriptif menggunakan citraan visual, auditif, kinestetik, dan olfaktori untuk menunjukkan detail suasana, lingkungan, dan peristiwa secara konkret. Kedua gaya bahasa bekerja sama untuk membuat cerita yang puitis, imersif, dan penuh makna, sekaligus berfungsi sebagai media kritik sosial serta pengingat sejarah bangsa. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah warisan studi stilistika dan memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang peran estetika bahasa dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: gaya bahasa emotif, gaya bahasa deskriptif, stilistika, laut bercerita, Leila S. Chudori

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak novelis yang menghasilkan beragam genre, antara lain novel aksi, horor, romantis, *chick lit*, *teen lit*, sejarah, dan misteri. Beberapa novelis Indonesia yang dikenal luas, misalnya Tere Liye, Asma Nadia, Andrea Hirata, Pramoedya Ananta Toer, Pidi Baiq, serta Leila S. Chudori. Sejalan dengan berkembangnya karya-karya tersebut, literasi membaca masyarakat juga terus didorong untuk meningkat; peringkat literasi membaca Indonesia dilaporkan naik lima posisi dibanding periode sebelumnya (Lubis, 2023).

Karya-karya Leila S. Chudori telah diterbitkan secara luas, salah satunya adalah novel *Laut Bercerita* (The Sea Speaks His Name), yang memenangkan Penghargaan S.E.A. Write (Asia Tenggara) pada tahun 2020. Novel ini mengangkat isu-isu sosial politik di Indonesia, khususnya selama krisis 1998. Dalam

novel tersebut, Chudori mengangkat peristiwa penting seperti krisis ekonomi dan politik, demonstrasi mahasiswa, Tragedi Trisakti, kerusuhan sosial, konflik rasial, dan pengunduran diri Presiden Soeharto. Peristiwa-peristiwa ini menelan banyak korban, termasuk mahasiswa, aktivis, dan warga sipil (Bodhi Candra, 2024). Fakta-fakta historis tersebut menjadi dasar minat penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut narasi yang disajikan dalam novel. *Laut Bercerita* memuat kritik sosial yang secara implisit ditujukan kepada pemerintah melalui narasi puitis dan deskriptif. Meskipun menggunakan gaya penulisan estetik, Leila S. Chudori tetap tajam dalam kritiknya terhadap praktik-praktik ketidakadilan oleh negara. Strategi penulisan, terutama pemilihan kata dan penggunaan kiasan, berhasil menggambarkan keadaan psikologis dan emosional tokoh secara mendalam.

Namun, penggunaan gaya sastra yang relatif tinggi dan dominasi kalimat dengan makna kiasan membuat novel ini tidak selalu mudah dipahami oleh semua pembaca. Beberapa pembaca mungkin perlu membaca ulang novel ini untuk memahami makna tersirat yang ingin disampaikan penulis. Namun, ini bukanlah kelemahan, melainkan strategi naratif yang dirancang untuk mendorong pembaca tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga berpikir kritis dan empati terhadap emosi, tekanan psikologis, dan ketegangan yang dialami karakter dalam novel.

"Saat ini, aku berada di perut laut, menunggu cahaya datang. Ini bukan kematian yang sederhana. Terlalu banyak kegelapan. Terlalu banyak kesedihan." Kutipan ini memuat bahasa kiasan dan pengulangan yang menegaskan kondisi psikologis tokoh dalam situasi putus asa. Penulis menggambarkan suasana batin yang dipenuhi kesedihan mendalam, serta upaya mempertahankan harapan di tengah kehidupan yang gelap. Analisis stilistika atas kutipan-kutipan seperti ini membantu mengungkap cara pengarang membangun makna dan membentuk keterlibatan emosional pembaca terhadap isu yang diangkat. Karena itu, penelitian ini penting untuk memahami kontribusi gaya bahasa dalam penulisan sastra Indonesia. Sebagai generasi penerus bangsa, keterampilan literasi membaca juga diperlukan untuk

mendukung realisasi visi Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan gaya bahasa emotif dan deskriptif dalam karya sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji gaya bahasa emotif dan deskriptif dalam narasi novel *Laut Bercerita*. Data penelitian berupa kutipan-kutipan novel yang memuat kedua gaya bahasa tersebut, didukung oleh artikel ilmiah dan buku rujukan relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan kutipan, serta penelusuran penelitian terdahulu untuk memperkaya perspektif analisis. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan beberapa kerangka teoretis yang digunakan dalam stilistika, linguistik, dan psikologi sastra.

Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data diolah menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding. Triangulasi dapat berupa triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menguji keabsahan data melalui berbagai sudut pandang teoretis, sehingga analisis dan penarikan kesimpulan menjadi lebih komprehensif.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menyajikan data dalam bentuk narasi atau visual karena berfokus pada pemahaman mendalam melalui kata-kata dan gambar, bukan angka (Rahayu & Inderasari, 2019). Teknik ini digunakan untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan memahami pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel.

Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses menyaring dan menyederhanakan data mentah agar lebih terfokus. Tahapan ini meliputi peringkasan, pemilihan data penting, serta pengidentifikasian topik dan pola. Reduksi data ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan menunjang proses analisis lanjutan serta pengumpulan data lainnya.

Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, data biasanya disajikan melalui hubungan antar narasi, tabel, kategori, atau bagan alur. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami konteks dan dinamika data sehingga dapat

merancang langkah penelitian selanjutnya dengan lebih tepat.

Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh bukti yang kuat selama proses pengumpulan data berlangsung. Namun, apabila didukung oleh data yang valid dan konsisten, kesimpulan tersebut dapat dianggap sahih. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak hanya menjawab pertanyaan awal, tetapi juga dapat berkembang seiring dinamika yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil analisis data berupa kajian terhadap kutipan-kutipan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Analisis difokuskan pada identifikasi dan penafsiran gaya bahasa emotif dan deskriptif yang digunakan pengarang untuk membangun nuansa cerita, menghadirkan imaji sensorik, serta mengekspresikan emosi tokoh. Setiap kutipan dianalisis dengan merujuk pada teori linguistik, stilistika, dan psikologi sastra, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa dalam menyampaikan pengalaman traumatis, perjuangan, dan perlawanan terhadap penindasan.

Analisis ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa, tetapi juga menyingkap makna yang terkandung di baliknya. Dengan demikian, hasil analisis pada bagian ini menjadi landasan untuk melihat bagaimana karya sastra dapat berperan sebagai pengingat sejarah, ruang kritik sosial, sekaligus refleksi atas realitas kontemporer. Berikut paparan analisis data penelitian.

Analisis Gaya Bahasa Emotif

Gaya bahasa emotif adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menyalurkan perasaan tokoh dan membangkitkan emosi pembaca. Dalam gaya ini, pilihan kata, struktur kalimat, dan ungkapan yang digunakan biasanya sarat muatan emosional, baik kesedihan, kemarahan, cinta, maupun harapan. Menurut Keraf (2006), gaya bahasa emotif berfungsi menggugah perasaan pembaca melalui ungkapan batin yang intens. Pradopo (2012) menegaskan bahwa bahasa emotif mampu menghadirkan pengalaman emosional tokoh sehingga pembaca seolah turut merasakan keadaan yang digambarkan (Auliyani, 2022). Oleh karena itu, analisis berikut menguraikan sejumlah kutipan dalam novel *Laut Bercerita* yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa emotif serta perannya dalam membangun suasana, menyalurkan trauma, dan memperkuat pesan moral dalam cerita.

“Tetapi hari ini, aku akan mati. Aku tak tahu apakah aku bisa bangkit.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Prolog, halaman 1, dan menggambarkan gaya bahasa emotif yang mengekspresikan keputusan mendalam akibat kondisi ekstrem yang dialami tokoh. Kalimat ini menampilkan gejala psikologis berupa rasa tidak berdaya yang sering muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang mengancam nyawa. Dalam psikologi klinis, pengalaman trauma berat dapat memicu gejala stres akut hingga berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma (PTSD). Namun, pada kondisi tertentu, pengalaman traumatis juga dapat menjadi pemicu lahirnya kekuatan baru setelah penderitaan (Haspari & Retnowati, 2020). Sejalan dengan penelitian di Indonesia, kondisi traumatis kerap menimbulkan perasaan hampa, tetapi melalui proses adaptasi dapat melahirkan resiliensi dan pemaknaan hidup yang baru (Ari Resawan & Nurcahyo, 2025). Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya merepresentasikan keputusan, tetapi juga membuka ruang penafsiran trauma sebagai titik awal kebangkitan psikologis.

“Asmara, adikku, aku menyayangimu. Kau, dengan segala kemarahanmu padaku karena aku sering meninggalkanmu, juga menyayangiku.”

Kutipan ini terdapat pada bab “Di Hadapan Laut, di Bawah Matahari”, halaman 366. Ungkapan afektif

tersebut memadukan cinta, rasa bersalah, dan konflik relasional dalam hubungan saudara. Secara stilistika, pengulangan dan pilihan kata bermuatan afektif berfungsi sebagai intensifikasi emosi dan kedekatan interpersonal. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pengulangan dalam wacana emosional dapat memperdalam efek psikologis pada pembaca (Ramadhan & Nasir, 2021).

" 'Itu pertanyaan kita semua, Tama. Itulah sebabnya kita berada di sini, berdiskusi, mendata, dan melawan sejarah palsu buatan mereka dengan terus mengumpulkan kesaksian lisan dari orang-orang seperti Pak Rozak,' Narendra menimpali dengan penuh tekanan."

Kutipan ini terdapat pada bab "Seyegan", halaman 48. Frasa "dengan penuh tekanan" memperlihatkan fungsi emotif dalam tuturan, yakni penegasan emosi dan urgensi. Tuturan tersebut meningkatkan beban moral dan intensitas naratif, sekaligus menegaskan tekad kolektif untuk bertindak menghadapi konstruksi sejarah yang dipersoalkan.

" 'BANGUN lu!!' "

"Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku. Gila! Aku terbangun begitu saja. Bukan karena merasa seluruh tulang sudah membaik atau tubuhku segar tapi karena luka-luka di seluruh badan dikejutkan oleh air dingin dan pecahan es batu. Bangsat! Dengan segera sepasang tangan mengikat kain hitam penutup mataku dengan

erat. Aku dipaksa berdiri. Lantas sepasang tangan menggiringku ke sebuah tempat tidur atau velbed, aku merasa tak jelas sampai akhirnya mereka memaksaku untuk berbaring. Tangan kiriku diborgol ke sisi velbed sedangkan kakiku diikat kabel."

Kutipan tersebut terdapat pada bab "Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap, 1998", halaman 56. Seruan "BANGUN lu!!" menghadirkan interjeksi yang mengekspresikan urgensi dan kejutan secara langsung. Selanjutnya, frasa "Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku" menghadirkan deskripsi sensorik yang kuat—khususnya sensasi dingin dan kejutan fisik—yang membantu membangun narasi imersif dan memicu resonansi emosional pembaca. Gabungan antara interjeksi ekspresif dan detail sensorik tersebut membentuk efek dramatis yang efektif (Mulyadi, 2022).

"Mungkin itu semacam kode mereka. Terdengar suara derit dan bunyi pintu pagar seret yang dibuka. Mobil meluncur, hanya beberapa detik kemudian mobil berhenti, dan kedua manusia pohon di kiri kananku langsung keluar. Aku ditarik keluar dari mobil. Dengan mata masih tertutup rapat, mereka menggiringku masuk ke sebuah ruangan. Udara dingin menghambur ke wajahku. Alat pendingin pasti dipasang hingga maksimal. Terdengar suara orang-orang yang berseliweran, berbincang dan tertawa. Aku sungguh tak bisa

menebak posisiku saat ini. Aku hanya merasa ruangan itu luas dan mungkin ada lebih dari sepuluh orang di sana. Salah seorang dari mereka memegang bahu dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggulung. Belum sempat aku bangun, tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. Asin dan asin darah. Kain hitam penutup mataku sudah koyak dan aku tetap tak bisa melihat karena mataku sembab."

Kutipan di atas terdapat pada bab "Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap, 1998", halaman 55. Narasi tersebut memadukan urutan kejadian yang menegaskan, deskripsi sensorik, dan fungsi emotif untuk menciptakan pengalaman yang intens. Detail bunyi pintu, gerak kendaraan, hingga kekerasan fisik yang brutal (tinju, tendangan, dan pendarahan) menyusun atmosfer yang menggugah keterlibatan inderawi pembaca. Dalam kerangka trauma dan memori kolektif, narasi seperti ini dapat dibaca sebagai representasi luka kolektif yang dibawa ke ruang pengalaman pembaca (Serli & Hikam, 2025).

"Bapak sudah kehilangan banyak saudara dan kawan. Mereka

menguap begitu saja, hilang di tengah malam..."

Kalimat tersebut terdapat pada bab Ciputat 1991, halaman 79, mengandung gaya bahasa emotif yang kuat. Ungkapan kehilangan saudara dan kawan secara tiba-tiba mengindikasikan penderitaan mendalam, menegaskan beban emosional yang dibawa oleh narator. Fungsi emotif ini, sebagai ekspresi perasaan dan sikap penutur, sangat penting dalam membangun resonansi emosional dan empati pembaca terhadap narasi, sejalan dengan pijakan teori Roman Jakobson mengenai fungsi emotif dalam bahasa (Lutfialana, Hasyim, & Al Anshory, 2024).

" 'ASU!' "

Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es.

" 'Bangun lu, anjing!!' "

Kalimat tersebut terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Keji, 1998. Halaman 93, termasuk dalam gaya bahasa emotif yang menggambarkan situasi kekerasan yang ekstrem dengan memadukan penggunaan interjeksi emotif dan deskripsi sensorik tajam. Interjeksi kasar seperti "ASU!" dan "anjing" berfungsi sebagai ekspresi spontan dari luapan emosi dalam situasi penuh tekanan, yang dalam kajian linguistik dikategorikan sebagai interjeksi emotif berfungsi untuk menyalurkan perasaan kemarahan dan agresi secara langsung kepada pendengar. Sementara itu, tindakan penyiraman kepala dengan air dan es merupakan strategi naratif

sensorik yang menciptakan efek kejut, menyampaikan kekerasan fisik secara intens, dan memperkuat respons emosional pembaca. Gabungan antara ekspresi verbal kasar dan deskripsi aksi menyakitkan ini menekankan suasana paksaan dan teror, yang dalam konteks narasi dapat ditafsirkan sebagai bentuk representasi trauma atau penyiksaan dalam teks. Analisis ini menunjukkan bagaimana bahasa dan tubuh bersatu dalam menciptakan ketegangan dramatis dan pengalaman naratif yang imersif.

" 'Cara menyundut pacarmu itu ada seninya.' " Si Mata Merah tersenyum. " 'Mula-mula, aku akan menyundut ujung kakinya yang putih dan mungil itu. Lalu, perlahan naik ke betisnya... terus...' " Dia mengatakan itu sambil menyundut pipiku. Aku menjerit-jerit. Si Mata Merah berlagak tuli dan meneruskan khayalannya berfantasi. Aku yakin, orang semacam dia hanya bisa orgasme setelah puas menyiksa orang lain. " 'Biasanya, perempuan suka dielus-elus pahanya... ya nggak?' " Mata Merah tersenyum memainkan batang rokoknya yang menyala-nyala. " 'Di paha kiri dua kali sundut, di paha kanan dua kali sundut, lalu ke tengah, ke va...' "

Kalimat tersebut terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Keji, 1998. Halaman 99, termasuk dalam gaya bahasa emotif yang menggambarkan tokoh Si Mata Merah yang berbicara tentang "seni"

menyundut pacar dengan rokok. Ia menjelaskan tindakannya secara bertahap, dimulai dari ujung kaki, lalu perlahan naik ke betis, hingga ke paha, sambil terus membayangkan tindakan yang penuh kekerasan. Penuturan itu dibarengi dengan perbuatan langsung, yakni menyundut pipi tokoh "aku" yang kemudian menjerit kesakitan, sementara Si Mata Merah berlagak tuli dan terus melanjutkan fantasinya. Narasi ini memperlihatkan perpaduan antara bahasa yang menggambarkan bagian tubuh secara detail ("putih dan mungil") dengan tindakan agresif berupa penyundutan rokok. Tokoh "aku" diposisikan sebagai korban yang tidak berdaya, sedangkan Si Mata Merah tampil sebagai pelaku yang menikmati kekuasaan dan penderitaan orang lain, digambarkan melalui senyumannya serta cara ia memainkan batang rokok yang menyala.

"Belum pernah aku merasa menjadi anak yang tak berguna seperti hari ini. Untuk apa aku menempuh pendidikan kedokteran jika soal cardiac arrest saja tak bisa kuatasi? Aku sudah bisa membayangkan jawabanku, sama seperti jawaban Alex bahwa ini sama sekali di luar kekuasaanku. Aku tahu itu cara berpikir yang rasional. Tapi izinkanlah kali ini adikmu untuk tidak rasional, karena aku lelah kehilangan lagi. Engkau dan Bapak. Dua lelaki yang penting dalam hidupku."

Kalimat tersebut terdapat bab Di Depan Istana Negara, 2007. Halaman 348, termasuk dalam gaya bahasa emotif yang menggambarkan konflik batin tokoh yang merasa tidak berguna setelah gagal menghadapi kasus cardiac arrest, ditunjukkan melalui kalimat "Belum pernah aku merasa menjadi anak yang tak berguna seperti hari ini" yang mencerminkan self-blame dan perasaan inferioritas. Meski ia menyadari secara rasional bahwa kegagalan itu berada "di luar kuasanya", ia tetap mengekspresikan kelelahan emosional akibat kehilangan berulang, sebagaimana terlihat dalam ungkapan "karena aku lelah kehilangan lagi". Dengan demikian, secara deskriptif teks ini menunjukkan perpaduan antara logika rasional dan emosi mendalam dalam menghadapi krisis serta intensitas duka karena kehilangan dua figur penting, yakni ayah dan saudara.

" 'SUNUUUU...SUNUUU...!!' "

Tiba-tiba aku berteriak histeris.

" 'ANJING, kalian! Sunu mau dibawa ke mana?!' "

Kutipan ini terdapat pada Bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Laknat, 1998. Halaman 160, termasuk dalam gaya bahasa emotif yang dirangkai secara deskriptif memperlihatkan ledakan emosi tokoh yang ditandai dengan huruf kapital, pemanjangan vokal, serta penggunaan kata makian sebagai bentuk ekspresi linguistik atas kepanikan dan kemarahan akibat ancaman

kehilangan. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai vocal burst, yakni ekspresi vokal non-linguistik seperti teriakan yang menyampaikan emosi intens di luar struktur bahasa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terbaru bahwa vocal bursts efektif menyalurkan emosi marah, takut, maupun sedih (Grollero, et al., 2023). Dari sisi psikofisiologis, respons ini mencerminkan emotional dysregulation di mana sistem saraf simpatis teraktivasi sehingga memicu mekanisme fight-or-flight, menyebabkan tekanan vokal tinggi dan suara emosional yang tidak terkendali (Chu, Marwaha, Sanvictores, Awosika, & Ayers, 2024). Dengan demikian, adegan ini menegaskan kondisi psikologis tokoh yang berada di bawah tekanan ekstrem dan menyalurkannya melalui intensitas vokal serta pilihan kata yang mencolok.

" 'Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya.' "

Kutipan tersebut terdapat pada bab Terminal Bungurasih, 1993. Halaman 182, termasuk dalam gaya bahasa emotif. Dalam kutipan tersebut secara deskriptif menegaskan kritik terhadap praktik kekuasaan otoriter yang berpusat pada individu tunggal. Kalimat ini menggambarkan bagaimana rezim diktatorial mengaburkan batas

antara kepentingan publik dan kepentingan pribadi penguasa, sehingga negara diperlakukan layaknya milik keluarga atau kroni. Fenomena tersebut sesuai dengan teori patrimonialisme dan neopatrimonialisme, di mana kekuasaan politik dilekatkan pada sosok individu atau keluarga sehingga melahirkan praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang (Bektas, 2025). Lebih jauh, studi mutakhir menegaskan bahwa pemerintahan yang terlalu lama dipimpin oleh satu figur cenderung menimbulkan authoritarian entrenchment, yakni penguatan struktur otoriter yang sulit dipatahkan karena adanya jejaring kroni dan kontrol sumber daya negara (Slater, 2018; Svolik, 2020). Dengan demikian, kutipan ini secara deskriptif tidak hanya menampilkan keresahan tokoh, tetapi juga merefleksikan kritik sosial terhadap bahaya konsentrasi kekuasaan dalam sistem politik yang tidak demokratis.

“Akan ada yang muncul, Laut. Percayalah!” Tiba-tiba Julius mematikan batang rokoknya, ‘Mereka mungkin masih diam, tetapi tokoh-tokoh oposisi akan muncul. Sementara kita tetap menyalakan isu-isu penting di kampus maupun di luar kampus.’”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Terminal Bungurasih, 1993. Halaman 183, termasuk dalam gaya bahasa emotif. Dalam kutipan “Akan ada yang muncul, Laut. Percayalah!” menampilkan optimisme Julius

terhadap dinamika gerakan sosial politik yang lahir dari ruang akademik. Tindakan mematikan rokok menjadi simbol transisi dari obrolan santai menuju pernyataan serius tentang perlawanan, menandai momen penguatan tekad kolektif. Ucapan Julius menggambarkan keyakinan bahwa oposisi politik tidak muncul secara spontan, melainkan dipicu oleh konsistensi penyebaran isu strategis di ruang publik. Menjelaskan bahwa kampus sering masih menikmati otonomi relatif dan bisa menjadi tempat untuk “berbicara tentang isu berbeda,” memberi ruang yang memungkinkan terusnya aktivisme, meskipun di bawah pengaruh “state capture” dan intervensi rezim (Gready & Jackson, 2025). Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan pentingnya peran mahasiswa dan ruang akademis sebagai agen penyulut munculnya oposisi yang lebih besar di masyarakat.

“Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrunku...”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Terminal Bungurasih, 1993. Halaman 170, termasuk dalam gaya bahasa emotif. Dalam kutipan tersebut menggambarkan pengalaman penyiksaan yang dialami tokoh, dengan penekanan pada penderitaan fisik sekaligus keterasingan psikologis. Gambaran tubuh yang menggelinjang tanpa

kendali saraf menunjukkan dehumanisasi, di mana korban kehilangan otonomi atas tubuhnya sendiri. Ketidakmampuan Ingatan yang Detailnya samar seperti suara azan, sedangkan peristiwa lainnya terasa diulang kembali dengan intensitas mental yang tinggi mencerminkan ingatan traumatik yang terfragmentasi sesuai dengan wawasan naratif trauma bahwa pengalaman ekstrem sering kali disimpan dalam bentuk sensasi dan detail sebagian, bukan sebagai narasi utuh (misalnya dalam meta-analisis terbaru yang menunjukkan bahwa PTSD mengakibatkan memori yang tidak koheren dan disorganisasi) (Brewin & Field, 2024). Selain itu, praktik penyiksaan yang berlangsung secara rutin walau akhirnya berhenti karena waktu yang berubah mengilustrasikan banalitas kekerasan, yaitu bagaimana kebrutalan bisa menjadi ritus yang terinstitusionalisasi. Penelitian terbaru juga mengungkap bahwa pengalaman penyiksaan berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang seperti disosiasi, hilangnya kontrol terhadap tubuh, dan distorsi memori yang menetap (misalnya riset yang menunjukkan bahwa disorganisasi memori dan ingatan tidak koheren secara signifikan berkorelasi dengan PTSD) (Pitts, Eisenberg, Bailey, & Zacks, 2022). Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya mendeskripsikan penderitaan fisik akibat penyiksaan, tetapi juga mengungkap bagaimana trauma

menandai tubuh dan ingatan korban secara mendalam.

“Aku masih menggigil dan bibirku bergetar akibat berjam-jam diperintahkan berbaring di atas balok es itu, tetapi itu semua hampir tak ada bandingannya dengan rasa marah, benci, sakit sekaligus putus asa ketika aku menyadari siapa Gusti Suroso... Gusti dan blitz itu adalah lambang segala pengkhianatan yang ikut membantu membuat bangunan Indonesia menjadi semakin karatan.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998. Halaman 222, termasuk dalam gaya bahasa emotif. Dalam kutipan tersebut menampilkan penderitaan fisik yang berlapis dengan trauma psikologis akibat pengkhianatan. Gambaran tubuh yang menggigil di atas balok es menjadi simbol penyiksaan yang melemahkan fisik, sedangkan kesadaran tentang pengkhianatan justru menimbulkan luka emosional yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan akibat betrayal trauma sering kali lebih membekas dibandingkan rasa sakit fisik, sebagaimana dijelaskan dalam teori (Freyd, 1996), di mana pengkhianatan dari pihak yang dipercaya dapat memunculkan rasa marah, putus asa, hingga hilangnya kepercayaan sosial. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pengalaman penyiksaan dan pengkhianatan politik bukan hanya menghasilkan trauma individu, tetapi juga menciptakan kerusakan

sosial yang melemahkan kepercayaan terhadap institusi negara (Hamber, 2009). Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan siksaan personal, tetapi juga simbol keretakan moral bangsa akibat pengkhianatan elit yang merusak fondasi kebangsaan.

"Maafkan aku di hari ulang tahun ini, aku belum bisa menghubungimu karena keadaan yang masih sangat berbahaya. Maka, semua kata-kata dan niat baik ini kuhadiahkan dalam kepalaku. Semoga kau sehat dan tahu bahwa aku mencintaimu."

Kutipan tersebut terdapat pada bab "Rumah Susun Klender, Jakarta, 1996", halaman 220. Ungkapan "maafkan aku", "semoga kau sehat", dan "aku mencintaimu" memperkuat fungsi emotif melalui pilihan kata yang menandai rasa bersalah, harapan, dan kasih sayang di tengah situasi yang mengancam. Kontras antara ancaman dan ungkapan cinta menghasilkan ketegangan emosional yang kuat.

"Alex memegang pipiku dan mengusap-usap air mataku. 'Ke mana mereka, Mara?' 'Kembali ke dalam kepompong, karena di sana aman. Di sana serangga bersembunyi dari para pemburu.'"

Kutipan tersebut terdapat pada bab "Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998", halaman 226. Pertanyaan "Ke mana mereka?" mengandung kecemasan dan ketidakpastian, sedangkan jawaban metaforis tentang "kepompong" menegaskan mekanisme bertahan hidup: bersembunyi demi

keselamatan. Secara stilistika, metafora "kepompong" memperkuat suasana ancaman dan rasa takut, sekaligus menampilkan ironi bahwa perlindungan justru hadir dalam bentuk 'menghilang'.

Analisis Gaya Bahasa Deskriptif

Gaya bahasa deskriptif adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menggambarkan objek, suasana, tempat, atau tokoh secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang dituturkan dalam teks. Menurut Keraf (2006), deskripsi dalam karya sastra bertujuan melukiskan pengalaman indrawi yang konkret agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas. Pradopo (2012) juga menjelaskan bahwa bahasa deskriptif mampu menciptakan citraan yang hidup sehingga teks terasa nyata. Oleh karena itu, analisis berikut memaparkan sejumlah kutipan dalam novel *Laut Bercerita* yang memperlihatkan penggunaan gaya bahasa deskriptif, baik untuk menggambarkan suasana penahanan, kekerasan, maupun detail lingkungan, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas pengalaman tokoh secara lebih mendalam.

"Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan Si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik."

Kutipan ini terdapat pada bab Prolog, halaman 2. Sebutan “Manusia Pohon” dan “Si Raksasa” merupakan metafora yang menghadirkan citra tubuh besar, kaku, dan mengintimidasi. Sementara itu, frasa “mengirim bau keringat tengik” mempersonifikasikan bau seolah-olah dapat “dikirimkan” secara aktif. Melalui deskripsi indrawi (penciuman), pengarang membangun citraan olfaktori yang memperkuat realisme suasana (Khalid & Sinivasan, 2022).

“Dan akhirnya tubuhku berdebam melekat ke dasar laut, di antara karang dan rumput laut, disaksikan serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku.”

Kutipan ini terdapat pada bab Prolog, halaman 7. Deskripsi tersebut memanfaatkan citraan visual dan kinestetik, serta lokasi ekologis yang konkret untuk membangun atmosfer imersif dan dramatis. Ungkapan “berdebam” dan “melekat ke dasar laut” menciptakan sensasi gerak fisik yang kuat—seolah tubuh narator terbanting dan dipaksa menyatu dengan lingkungan laut—sehingga memunculkan rasa tertekan dan putus asa. Kehadiran elemen seperti karang, rumput laut, dan “serombongan ikan-ikan kecil” memperkuat latar maritim yang simbolis, sekaligus menambah nuansa sunyi dan empati ketika ikan-ikan itu “tampaknya iba”. Hal ini sejalan dengan kajian gaya sensoris yang menekankan bahwa

pilihan bahasa indrawi merupakan bagian dari strategi naratif untuk membangun pengalaman emosional pembaca (Khalid & Sinivasan, 2022).

“Terdengar langkah sepatu lars yang menginjak kerikil.”

Kutipan ini terdapat pada bab Prolog, halaman 4. Deskripsi tersebut menghadirkan citraan auditif yang kuat melalui suara “langkah sepatu lars” yang “menginjak kerikil”, sehingga menciptakan suasana nyata sekaligus menegangkan. Penggambaran bunyi seperti ini mengaktifkan indera pendengaran pembaca dan membantu membangun atmosfer serta ketegangan naratif.

“Aku mundur perlahan menjauhi mereka dan melipir ke dapur, tempat yang kelak menjadi daerah suaka.”

Kalimat ini terdapat pada bab Seyegan 1991 halaman 38, termasuk dalam gaya bahasa deskriptif yang menghadirkan representasi ruang simbolik yang kuat dapur bukan sekadar latar fisik, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang perlindungan psikologis atau ‘suaka’. Hal ini selaras dengan temuan kajian semiotika terhadap ruang dapur dalam budaya Indonesia, di mana dapur berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan ritual, bukan hanya fungsi teknis memasak menunjukkan bahwa ruang domestik menyimpan konotasi keamanan dan kedekatan emosional yang mendalam (SF, Suprpto, &

Sutarjon, 2020). Selain itu, keberadaan tindakan “mundur perlahan” dan “melipir” memperkuat dimensi kinestetik, menggambarkan gerakan hati-hati yang mencerminkan ketegangan dan kebutuhan akan keamanan. Dalam tinjauan naratif, bilding ruang dengan demikian dapat membimbing pembaca merasakan ketakutan sekaligus harapan perlindungan yang dialami oleh tokoh, memperkuat keterikatan emosional dan imersi pembaca terhadap pengalaman narator.

“‘Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!’ kata Daniel dengan wajah masam. Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tak punya dana sebesar itu. Belum lagi julukan masyarakat setempat...”

Kalimat ini terdapat pada bab Seyegan halaman 25, termasuk gaya bahasa deskriptif karena menggambarkan keadaan tempat dengan detail yang jelas dan konkret. Ungkapan “tempat busuk” serta “lokasi sangat jauh dari mana-mana” melukiskan kondisi lokasi secara negatif, diperkuat dengan deskripsi kebutuhan renovasi dan keterbatasan dana yang membuat pembaca dapat membayangkan situasi yang ditolak tokoh. Ekspresi “wajah masam” memberi citraan visual yang menambah kesan ketidakpuasan Daniel, sedangkan penyebutan “julukan masyarakat setempat” menghadirkan latar sosial yang melekat pada tempat tersebut (Anisa & Puspa, 2023) menegaskan

bahwa deskripsi bertujuan menghadirkan objek sehingga tampak nyata di hadapan pembaca. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan fungsi gaya bahasa deskriptif dalam menggambarkan kondisi fisik, sosial, dan emosional suatu tempat secara utuh sehingga pembaca dapat merasakan alasan penolakan tokoh terhadap lokasi tersebut.

“Kulihat selama bercerita, Bapak semakin tua seluruh alis mata dan rambutnya berwarna putih.”

Kalimat ini terdapat pada bab Ciputat, Jakarta, 2000. Halaman 242, termasuk dalam gaya bahasa deskriptif yang kaya makna ideational melalui representasi visual perubahan fisik sebagai simbol penuaan. Secara sintaksis, kalimat ini terdiri dari dua klausa yang menunjukkan pengamatan temporal dan atributif. Penggunaan verba persepsi “kulihat” mengarahkan fokus pada subjek naratif, sedangkan frasa “semakin tua” dan “berwarna putih” memperkuat dimensi emosional dan transformatif dari tokoh “Bapak”. Dalam kajian linguistik naratif, ini termasuk dalam struktur evaluatif menurut model Labov-Waletzky yang menandai perubahan signifikan dalam cerita. Selain itu, dari perspektif narrative gerontology, deskripsi tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi identitas lansia melalui bahasa, di mana proses penuaan direkam secara simbolik dalam teks. Pendekatan deskriptif linguistik dan

teori semantik fungsional mendukung pemahaman bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pembaca terhadap waktu, pengalaman, dan usia (Jayadi, Wahyudin, & Suriani, 2024).

"Sekali lagi dia terperosok. Tak tahan, aku berlari menolongnya dan tiba-tiba saja dua orang sudah mengokang pistol dan mengarahkannya pada kami. Aku tercengang, bagaimana mereka bisa sebegitu khawatirnya sampai harus menodongku dengan dua pistol? Aku hanya menepuk bahu Rahmat yang hidungnya sudah berdarah karena terbentur lantai dan membantu dia berdiri lalu kembali ke barisannya bersama Sunu dan Gusti. Setelah itu giliran punggungku yang ditendang sepatu lars si penodong tadi agar aku kembali ke barisanku. Sementara Julius, Sunu, dan Alex diperintahkan memasuki ruang sebelah, aku digiring masuk ke sebuah ruang yang agak gelap yang mungkin berukuran tiga kali empat meter, yang mengingatkan aku pada ruang praktik dokter yang steril. Di hadapanku terdapat sebuah meja dan dua buah kursi yang dikelilingi empat dinding tanpa jendela. Tapi, sayup-sayup aku masih bisa mendengar suara gamelan melalui pintu yang tidak tertutup rapat. Aku mulai bingung apakah ini markas tentara yang disamarkan sebagai tempat pementasan wayang atau sebaliknya."

Kalimat ini terdapat pada bab Terminal Bungurasih, 1993. Halaman 166-167, memanfaatkan narasi sensorik intens, deiksis temporal dramatis, dan fungsi emotif yang kuat untuk menciptakan atmosfer ketegangan dan kebingungan. Penggunaan frasa seperti "dua orang sudah mengokang pistol", "hidungnya sudah berdarah", dan "tendangan sepatu lars" memperkuat nuansa kekerasan fisik secara vivid. Ditambah, deskripsi ruang yang gelap dengan suara gamelan yang samar menghadirkan unsur simbolik perpaduan antara kekerasan dan budaya, antara realitas dan kiasan. Pendekatan narasi trauma dalam kajian sastra memandang pengalaman ekstrem seperti ini sebagai konstruksi simbolik dari pengalaman batin yang mendalam dan memori kolektif yang tertekan mirip dengan analisis psikoanalitik terhadap trauma dalam Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Rosida & Hikam, 2025).

"Mungkin itu semacam kode mereka. Terdengar suara derit dan bunyi pintu pagar seret yang dibuka. Mobil meluncur, hanya beberapa detik kemudian mobil berhenti, dan kedua manusia pohon di kiri kananku langsung keluar. Aku ditarik keluar dari mobil. Dengan mata masih tertutup rapat, mereka menggiringku masuk ke sebuah ruangan. Udara dingin menghambur ke wajahku. Alat pendingin pasti dipasang hingga maksimal. Terdengar suara orang-orang yang

berseliweran, berbincang dan tertawa. Aku sungguh tak bisa menebak posisiku saat ini. Aku hanya merasa ruangan itu luas dan mungkin ada lebih dari sepuluh orang di sana. Salah seorang dari mereka memegang bahu dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggulung. Belum sempat aku bangun, tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. Asin dan asin darah. Kain hitam penutup mataku sudah koyak dan aku tetap tak bisa melihat karena mataku sembab."

Kalimat di atas terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap, 1998. Halaman 55, menyajikan narasi traumatis yang penuh ketegangan, memadukan urutan kejadian kejutan, sensorik fisik, dan fungsi emotif untuk menciptakan pengalaman yang intens dan visceral. Deskripsi otentik mulai dari detik pertama: bunyi pintu dan mobil hingga kekerasan fisik brutal (tinju, tendangan, pendarahan) menyusun narasi yang atmosferiknya menggugah keterlibatan indera pembaca secara penuh. Sesuai dengan pendekatan psikoanalisis sastra dan konsep collective memory (memori kolektif), seperti yang dianalisis dalam studi

(Serli & Hikam, 2025) tentang trauma dalam novel Laut Bercerita, narasi ini juga membawa pembaca ke dalam ruang yang traumatis sebagai bentuk simbolik dari luka kolektif. Detail sensorik dan repetisi kekerasan menggambarkan level trauma yang dialami narator dan imajinasi pembaca, berfungsi sebagai pengungkap kondisi psikologis terdalam dari pengalaman kekerasan tersebut.

"Ibu tersenyum mencium pipiku dan mengambil toples gula merah. Dia membuka tutup toples pemberian Eyang dan memintaku memasukkan gula merah yang sudah diiris-iris halus oleh Mbak Mar. Aku mengambil sejumput dan memasukkannya ke dalam panci besar yang aromanya membuat perutku bergejolak."

Kalimat ini terdapat pada bab Ciputat 1991, halaman 64, termasuk gaya bahasa deskriptif yang dirangkai dengan detail sensorik yang kaya, menciptakan pengalaman naratif yang hangat dan intim. Tindakan Ibu mencium pipi dan membuka toples gula merah berfungsi sebagai gestural cue penuh kasih, membangun ikatan emosional antara tokoh dengan pembaca. Momen tersebut diberi nyawa oleh aroma gula merah ketika penulis menyebut bahwa aromanya membuat perutnya "bergejolak" yang menonjolkan integrasi sensorik aroma dan persepsi fisiologis tubuh. Fenomena ini selaras dengan mekanisme kerja neurogastronomi, di mana aroma makanan mampu

merangsang sensasi lapar dan respon emosional, memperkuat pengalaman inderawi dalam narasi.

"Debur ombak dan bunyi mesin perahu motor yang memecah pagi itu menghalangi ucapanku. Alex dan Coki bergantian berhadapan dengan arah jurumudi, sedangkan aku duduk bertelawan dengan mereka. Tapi keduanya tampak melamunku ke arah laut lepas dan sama sekali tak mendengar kalimatku. Hari masih terlalu dini untuk menyimak pernyataanku yang morbid itu. Mudah-mudahan lupa, pikirku dalam hati. Coki terus menerus mengisap rokoknya, sedangkan Alex, yang rambutnya kini sudah lebat itu, berdiri tegak seperti halnya dia mencoba melawan angin apa pun yang dianggap menghadangnya. Maksudmu...kita menganggap mereka sudah mati?" tiba-tiba suara Alex menaklukkan suara perahu motor yang parau. Aku terkejut. Ternyata dia mendengarku."

Kutipan ini terdapat pada bab Pulau Seribu halaman 266-277, termasuk dalam gaya bahasa deskriptif yang menggambarkan suasana pagi yang dipenuhi oleh kebisingan "debur ombak" dan "bunyi mesin perahu motor" yang secara fisik menghalangi tokoh utama menyampaikan kalimatnya, namun kemudian mengandung ketegangan tersirat ketika Alex tiba-tiba menanggapi secara verbal tanpa sengaja terdengar. Menurut penelitian terkini dalam bidang auditory selective attention, otak

manusia mampu memodulasi respons cortical terhadap suara relevan meski dalam lingkungan bising, baik melalui peningkatan "gain" maupun penyetelan frekuensi secara dinamis, sehingga memungkinkan perhatian terhadap suara tertentu sementara menekan gangguan lain (Auerbach & Gritton, 2022). Secara deskriptif, kutipan ini menyatukan elemen lingkungan sensoris (suara laut dan mesin), detail perilaku karakter (Coki mengisap rokok, Alex berdiri tegak), serta dinamika komunikasi yang tampak terabaikan namun kemudian tertangkap (dialog yang "morbid" ternyata didengar), sehingga menciptakan atmosfer naratif yang tegang dan reflektif, sekaligus memicu resonansi dramatis berdasarkan mekanisme perhatian auditori manusia dalam situasi penuh distraksi.

"Kami tiba di posko jaga, sebuah ruangan besar dari gedung markas itu. Sebuah meja biliar terbentang di hadapan kami. Mungkin meja biliar itu digunakan jika mereka butuh jeda di antara kelelahan mengintai kami. Bukankah tadi si lelaki yang meringkus kami mengatakan bahwa mereka adalah "mata dan telinga pemerintah". Pasti merepotkan mengintai satu per satu kelakuan mahasiswa seperti Bram, Kinan, aku yang sebetulnya lebih banyak membaca buku dan berdiskusi siang malam."

Kutipan tersebut terdapat pada bab Terminal Bungurasih, 1993. Halaman 165, termasuk dalam gaya

bahasa deskriptif yang menggambarkan suasana ruang posko sebagai pusat pengawasan yang bukan hanya berfungsi praktis, tetapi juga simbolis dalam menegaskan kekuasaan negara. Meja biliar yang hadir di tengah ruangan menunjukkan kontras antara aktivitas rekreatif dan aktivitas represif, mencerminkan bahwa pengawasan terhadap mahasiswa dilakukan secara sistematis namun tetap diiringi ruang relaksasi bagi aparat. Ungkapan “mata dan telinga pemerintah” merepresentasikan praktik pengawasan total yang dalam teori disciplinary society Foucault (1995) serupa dengan efek panoptik, di mana individu merasa selalu diawasi sehingga memunculkan kontrol diri secara otomatis. Studi terbaru juga menegaskan bahwa praktik pengawasan dapat menimbulkan chilling effect, yakni perubahan perilaku akibat rasa takut diawasi, yang berimplikasi pada terhambatnya kebebasan berekspresi dan berdiskusi pada mahasiswa (Higdon & Buttler, 2024). Dengan demikian, kutipan ini secara deskriptif merefleksikan bagaimana pengawasan bukan hanya membatasi ruang gerak fisik, tetapi juga membebani psikologis individu yang berada di bawah pantauan. “Hanya dalam waktu lima menit, seseorang berbadan gempal, bertubuh tak terlalu tinggi, berkumis, masuk ke ruang tempat kami berdiri seperti tengah antri sup ransum. Dia diikuti empat orang

hambanya yang kemudian berdiri mengepung kami, seolah-olah kami punya nyali untuk menyelip keluar. Sang Komandan berdiri di hadapan kami sambil melipat tangannya, ‘Saya Kolonel Martono. Ini daerah saya. Kalau kalian masuk ke daerah ini dan ingin bikin kacau, maka kalian harus berhadapan dengan saya!’”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Terminal Bungurasih, 1993. Halaman 166, termasuk dalam gaya bahasa deskriptif. Dalam kutipan tersebut secara deskriptif menekankan pada pencitraan fisik dan gestur tokoh otoriter sebagai simbol kekuasaan. Deskripsi tubuh yang gempal, berkumis, dan sikap melipat tangan menghadirkan citra dominasi dan kewibawaan yang sengaja dipertontonkan di hadapan pihak yang lebih lemah. Kehadiran “empat orang hamba” yang mengepung semakin menegaskan relasi kuasa yang timpang, di mana kekuatan fisik dan jumlah digunakan sebagai instrumen penaklukan psikologis. Fenomena ini sejalan dengan teori hegemoni kekuasaan Gramsci (1971), di mana dominasi bukan hanya dijalankan melalui kekuatan koersif, tetapi juga lewat simbol, sikap, dan representasi tubuh yang memaksa pihak lain tunduk. Studi Mutakhir juga menunjukkan bahwa otoritas militer sering memanfaatkan performativitas tubuh dan ritual ancaman untuk menanamkan rasa takut serta membatasi perlawanan

dalam ruang sosial politik (Pillay, 2019).

“Ah, barulah aku menyadari rupanya mereka menjemputku. sementara Manusia Pohon dan si Raksasa yang kelihatannya memang bertugas menjemput kami satu per satu. Sambil menutup mataku dan memborgolku, mereka menggiringku ke atas, aku mendengar Lelaki Seibo menutup pintu selku dan kawan-kawan berteriak-teriak marah. Bahkan aku bisa mendengar suara Naratama.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Khianat. Halaman 192, termasuk dalam gaya bahasa deskriptif yang menggambarkan pengalaman keterasingan dan hilangnya kebebasan individu dalam situasi represif. Penutupan mata dan pemborgolan berfungsi sebagai simbol dehumanisasi, di mana subjek diposisikan tidak lagi sebagai individu merdeka, melainkan objek yang dikendalikan penuh oleh otoritas. Suasana teriakan kawan-kawan yang marah di latar belakang memperkuat nuansa ketidakberdayaan kolektif di bawah represi. Gambaran ini sejalan dengan teori trauma naratif yang menekankan bahwa pengalaman penahanan dan penyiksaan sering diinternalisasi melalui detail sensorik, seperti suara dan perasaan fisik. Studi lain juga menegaskan bahwa praktik represif berupa penangkapan dan isolasi menciptakan efek psikologis jangka panjang, termasuk rasa kehilangan

identitas dan trauma kolektif pada kelompok korban (Mambrol, 2018).

“Aku duduk di hadapannya dan membiarkan Aswin menggelinding pergi... Aku tak paham mengapa Anjani memberikan tiga buah foto kain batik setengah jadi itu kepada kami.”

Kutipan tersebut terdapat pada bab Ciputat, Jakarta 2000. Halaman 236, termasuk dalam gaya bahasa deskriptif. Dalam kutipan tersebut menampilkan suasana interaksi yang sarat simbol dan penuh ambiguitas. Kehadiran foto kain mori yang dibatik setengah jadi, lengkap dengan canting dan wajan kecil, tidak hanya menggambarkan proses produksi batik, tetapi juga berfungsi sebagai metafora tentang sesuatu yang belum selesai, yang masih dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks naratif, batik setengah jadi tersebut dapat dipahami sebagai simbol kebenaran atau informasi yang masih parsial, menuntut interpretasi lebih lanjut oleh tokoh. Hal ini sejalan dengan teori semiotika Barthes (1977), yang menjelaskan bahwa objek visual dapat menjadi signifier yang memunculkan makna denotatif dan konotatif, tergantung pada kerangka sosial budaya pembacanya. Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa batik, sebagai warisan budaya Indonesia, kerap digunakan sebagai medium simbolik yang menyampaikan pesan identitas, perlawanan, maupun status sosial (Febriani, Knippenberg, & Aarts, 2023). Dengan demikian,

kutipan ini secara deskriptif tidak hanya merekam benda fisik berupa kain batik, tetapi juga menegaskan fungsi simbolisnya dalam menyiratkan makna yang lebih dalam dalam alur cerita.

"Mereka menggiringku ke atas. Matak dibebat dengan sebuah kain hitam berbau apak dan kami digiring melalui lorong menuju ke sebuah ruangan yang dingin. Aku bisa mendengar suara Dana dan Julius di depanku. Aku mendengar suara beberapa lelaki dengan suara si Manusia Pohon. Tiba-tiba tubuhku menggigil. Aku juga mencium bau rokok si Mata Merah. Dan anjing, punggungku ditendang."

Kutipan tersebut terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998. Halaman 227, merupakan contoh gaya bahasa deskriptif karena menghadirkan citraan inderawi yang kuat, meliputi visual, auditif, kinestetik, dan olfaktori. Detail seperti "kain hitam berbau apak" memperlihatkan suasana pengap, sedangkan "suara Dana dan Julius" serta "suara si Manusia Pohon" menegaskan nuansategang melalui citraan pendengaran. Unsur kinestetik muncul pada ungkapan "tubuhku menggigil" dan "punggungku ditendang" yang menimbulkan kesan kekerasan fisik, sementara "bau rokok si Mata Merah" menghidupkan detail penciuman. Kehadiran citraan lengkap ini membuat pembaca seolah ikut mengalami suasana mencekam, sesuai dengan pendapat Keraf (2006) bahwa gaya bahasa

deskriptif berfungsi melukiskan objek sehingga tampak nyata, serta sejalan dengan pandangan Luxemburg dkk. (1989) bahwa deskripsi sastra menghadirkan pengalaman inderawi utuh bagi pembaca.

"Aku didorong masuk ke dalam mobil. Kiri kananku adalah Manusia Pohon dan Manusia Raksasa yang biasa menjemput teman-temanku satu per satu entah ke mana. Sedangkan si Mata Merah jelas duduk di depan karena aku bisa mencium aroma kretek dan sesekali dengusannya jika si supir menyetir terlalu lamban."

Kalimat ini terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998. Halaman 228, termasuk gaya bahasa deskriptif karena menggambarkan situasi dengan detail sensoris yang konkret. Citraan visual tampak pada penyebutan tokoh-tokoh seperti "Manusia Pohon" dan "Manusia Raksasa" yang memberi kesan fisik kuat dan menakutkan. Citraan kinestetik hadir melalui ungkapan "aku didorong masuk ke dalam mobil," yang menekankan adanya tindakan paksa. Sementara itu, citraan olfaktori terlihat dalam "mencium aroma kretek," yang menambah realitas suasana melalui indera penciuman. Bahkan detail kecil seperti "sesekali dengusannya" memperkuat citraan auditif yang menghadirkan nuansa tegang dan mengancam. Keraf (2006) menyatakan bahwa deskripsi berfungsi menghadirkan objek

seolah tampak di depan mata, sedangkan Pradopo (2012) menekankan pentingnya citraan dalam membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa deskriptif yang menyeluruh karena melibatkan lebih dari satu indera, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana penangkapan dengan jelas dan intens.

“Kalau sampai aku diambil dan tidak kembali, sampaikan pada Asmara, maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet...dia akan paham. Aku akan selalu mengirim pesan kepadanya melalui apa pun yang dimiliki alam. Dan sampaikan pada Anjani...carilah kata-kata yang tidak terungkap di dalam cerita pendekku...”

Kalimat ini terdapat pada bab Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998. Halaman 226, merupakan contoh gaya bahasa deskriptif yang menghadirkan suasana perpisahan penuh emosi melalui detail yang menyentuh batin. Deskripsi emosional ini tampak pada ungkapan “maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet” yang melukiskan kenangan sederhana namun sarat makna, sehingga pembaca dapat membayangkan hubungan kedekatan tokoh dengan Asmara. Selain itu, kalimat “aku akan selalu mengirim pesan kepadanya melalui apa pun yang dimiliki alam” menampilkan citraan imajiner yang menggambarkan komunikasi

simbolis antara tokoh dengan orang yang dicintainya, seolah alam menjadi media penghubung. Menurut Keraf (2006), deskripsi dapat digunakan untuk melukiskan suasana batin yang abstrak agar tampak konkret di hadapan pembaca, sedangkan Pradopo (2012) menegaskan bahwa citraan emosional memberi kekuatan pada teks untuk menggugah perasaan dan menghadirkan pengalaman batin tokoh. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa deskriptif tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga mampu melukiskan perasaan mendalam dan hubungan personal yang menyentuh hati.

“Kinan meletakkan telunjuk ke bibirnya dan berbisik dia akan menemui Mas Bram di rumah Pak Slamet. Kami menggeleng-geleng karena masih bisa mendengar sayup-sayup suara tentara dari arah rumah Pak Slamet. Kinan memberi isyarat agar kami membentuk lingkaran.”

Kalimat ini terdapat pada bab Blangguan, 1993. Halaman 133, merupakan contoh gaya bahasa deskriptif karena menggambarkan suasana dengan detail gerak, suara, dan isyarat yang jelas. Citraan visual muncul pada “meletakkan telunjuk ke bibirnya” dan “membentuk lingkaran” yang melukiskan tindakan konkret sehingga pembaca dapat membayangkan gerakan tokoh. Citraan auditif terlihat pada “sayup-sayup suara tentara” yang menambah nuansa tegang sekaligus

memperkuat imajinasi situasi berbahaya. Sementara itu, citraan kinestetik hadir pada “menggeng-geleng” yang memperlihatkan respon fisik tokoh-tokoh lain terhadap kondisi genting. Keraf (2006) menegaskan bahwa deskripsi bertujuan membuat pembaca seolah-olah melihat peristiwa di depan mata, sedangkan Pradopo (2012) menyatakan bahwa citraan dalam sastra berfungsi membangun atmosfer cerita melalui pengalaman indrawi. Dengan demikian, kutipan ini menghadirkan deskripsi yang konkret dan detail sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan serta kehati-hatian tokoh dalam menghadapi situasi berbahaya.

“RUMAH keluarga Harvadi alias pakde Julius, adalah sebuah rumah dengan arsitektur tahun 1970-an yang dikelilingi pemakaman Tanah Kusir. Bangunan bercat krem yang sudah lama tidak dicat ulang, mungkin tak lebih dari 200 meter dengan teras kecil yang dirubung kebun yang rimbun dan tanaman gantung... Aku membalasnya dengan mengangguk.”

Kalimat ini terdapat pada bab Tanah Kusir, 2000. Halaman 318, termasuk gaya bahasa deskriptif karena menghadirkan gambaran detail mengenai latar tempat, suasana, dan tokoh yang terlibat. Citraan visual tampak jelas melalui deskripsi rumah dengan “arsitektur tahun 1970-an,” “bangunan bercat krem,” “teras kecil,” serta “kebun yang rimbun dan tanaman gantung,”

yang membuat pembaca seolah melihat langsung rumah pakde Julius. Selain itu, deskripsi sosial juga muncul melalui informasi tentang keluarga besar Harvadi, kondisi orang tua Julius, dan kebiasaan pertemuan keluarga, sehingga memberikan konteks sosial yang realistis. Kehadiran tokoh Aswin yang “tampak lega melihat wajahku” serta tindakannya “memberi kode” dan respon narator dengan “mengangguk” memperlihatkan citraan kinestetik yang menekankan suasana keakraban dan keterhubungan antar tokoh. Menurut Keraf (2006), deskripsi bertujuan menghadirkan objek seolah nyata di hadapan pembaca, sementara Pradopo (2012) menegaskan bahwa citraan visual dan kinestetik memperkuat pengalaman pembaca dalam membayangkan suasana naratif. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan kekuatan gaya bahasa deskriptif dalam menghadirkan latar fisik, sosial, dan emosional secara bersamaan sehingga pembaca dapat masuk ke dalam suasana cerita dengan utuh.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka isi novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang menggambarkan penindasan, penghilangan paksa, dan perjuangan mahasiswa di masa Orde Baru ternyata masih memiliki resonansi kuat dengan kondisi Indonesia saat ini. Salah satunya pada kutipan seperti “Asmara... kita hidup di negara yang menindas rakyatnya

sendiri. Bapak senang berada di antara anak-anak muda yang mengerti bahwa bergerak, meski hanya selangkah dua langkah, jauh lebih berharga dan penuh harkat daripada berdiam diri” sejalan dengan kenyataan sosial politik Indonesia pada tahun 2025, di mana ribuan mahasiswa dan masyarakat turun ke jalan untuk menolak praktik ketidakadilan, seperti kontroversi tunjangan DPR senilai \$3.000/bulan (Lakshmi & Mariska, 2025), ketimpangan ekonomi, hingga lambannya penyelesaian kasus pelanggaran HAM. Gelombang demonstrasi Agustus sampai September 2025 menunjukkan bahwa gerakan pemuda tetap menjadi motor perubahan. Tragedi Affan Kurniawan seorang pengemudi ojek online berusia 21 tahun yang tewas tertabrak kendaraan aparat menjadi simbol penderitaan rakyat kecil yang berani bergerak walau penuh risiko (Karmini, 2025). Hal ini mencerminkan pesan novel bahwa setiap langkah kecil melawan ketidakadilan adalah bagian penting dari perjuangan.

Selain itu, kritik dalam novel mengenai rezim diktatorial yang menganggap negara sebagai milik keluarga dan kroninya juga relevan dengan kondisi sekarang. Isu konsentrasi kekuasaan, oligarki politik, dan praktik korupsi masih menjadi sorotan publik, terutama ketika rakyat melihat DPR sebagai “septic tank, tempat penampungan belaka”. Situasi ini diperparah oleh

respon represif aparat, seperti penggunaan gas air mata di Bandung yang bahkan mengenai mahasiswa di area kampus (Ratcliffe, 2025). Sejalan dengan gambaran penyiksaan dan pengawasan dalam novel. Dengan demikian, novel *Laut Bercerita* tidak hanya menjadi refleksi sejarah masa Orde Baru, tetapi juga cermin sosial-politik kontemporer. Pesan utamanya adalah bahwa perjuangan melawan penindasan belum usai, dan peran anak muda sebagai agen perubahan tetap vital. Aksi kecil, suara perlawanan, dan keberanian menghadapi represi masih relevan sebagai upaya menjaga demokrasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai estetika bahasa emotif dan deskriptif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Gaya bahasa emosional dalam *Laut Bercerita* digunakan untuk menyalurkan perasaan terdalam para tokoh, mulai dari ketakutan, kehilangan, kerinduan, amarah, hingga harapan. Pilihan kata yang sarat emosi membuat pembaca larut dalam pengalaman batin tokoh, sehingga mampu menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap penderitaan akibat penindasan.

Gaya bahasa deskriptif berfungsi untuk memperjelas latar cerita, suasana, dan pengalaman sensorik

yang dialami tokoh. Penggunaan citraan visual, auditif, kinestetik, dan olfaktori menjadikan narasi terasa nyata, imersif, dan menghidupkan suasana mencekam maupun penuh kasih dalam cerita.

Kombinasi gaya emotif dan deskriptif menghadirkan kekuatan naratif yang bukan hanya estetik, tetapi juga kritis. Novel ini mampu menuturkan kisah sejarah kelim Orde Baru dengan cara yang menyentuh sekaligus membuka ruang refleksi terhadap praktik ketidakadilan, pelanggaran HAM, dan trauma kolektif yang masih relevan hingga kini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Laut Bercerita* bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga sarana pendidikan moral, pengingat sejarah, dan media kritik sosial. Leila S. Chudori berhasil menggunakan kekuatan bahasa untuk menyuarakan kebenaran, menumbuhkan keberanian, dan memperkaya khazanah sastra Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, serta

kemudahan dalam setiap tahapan penyusunan laporan penelitian ini.

2. Orang tua kami yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan moral maupun material tanpa henti.

3. Penulis yang telah berusaha dan berkomitmen menyelesaikan laporan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

4. Bapak Ikhwan Nur Rois, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi.

5. Bapak Bagus Kurniawan, S.S., M.A. selaku dosen yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan, serta koreksi.

6. Teman-teman yang telah memberikan bantuan, dorongan, serta kerja sama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Pihak sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam penyusunan laporan penelitian ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah membantu dan mendukung sejak awal hingga laporan ini selesai. Akhir kata, semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan berlipat ganda dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, S. D., & Puspa, V. N. (2023). Penggunaan kiasan dan makna dalam lagu "Amin Paling Serius" karya Sal Priadi. *Jurnal Bahasa, Sastra*,

Budaya, dan Pengajarannya (Protasis), 2(1), 7-14.

Ari Resawan, M. A., & Nurcahyo, F. A. (2025). Gambaran resiliensi individu penyintas bencana alam: Kajian literatur. *Tabularasa*, 106-116.

Auerbach, B. D., & Gritton, H. J. (2022). Hearing in complex environments: Auditory gain control, attention, and hearing loss. *Frontiers in Neuroscience*, 16, 799787.

Auliyani, F. (23 Februari 2022). Analisis gaya bahasa pada buku puisi "Rencong" karya Fikar W. Eda dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Diakses dari E-prints Universitas Bina Bangsa Getsempepa: <https://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/288/?utm>

Bektas, E. (2025). *Neopatrimonial rule through formal institutions: The case of Turkey*. Cambridge University Press (advance online publication).

Brewin, C. R., & Field, A. P. (2024). Meta-analysis shows trauma memories in posttraumatic stress disorder lack coherence: A response to Taylor et al. (2022). *SAGE Journals*, 12(1).

Chandis. (2019). The use of spatial and temporal deixis in the narrative essay written by X grade students of Wira Buana 2 Vocational High School. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).

Chu, B., Marwaha, K., Sanvictores, T., Awosika, A. O., & Ayers, D. (2024). Physiology, stress reaction. Treasure Island (FL), Amerika Serikat: StatPearls.

Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. Taylor & Francis, 10(1).

Gready, P., & Jackson, E. (2025). Universities unbound: Universities as sites of human rights activism and protection in an era of democratic crisis. Taylor & Francis, 57-73.

Grollero, D., Petrolini, V., Viola, M., Morese, R., Littieri, G., & Cecchetti, L. (2023). The structure underlying core affect and perceived affective qualities of human vocal bursts. National Library of Medicine: National Center for Biotechnology Information (advance online publication).

Haspari, A. D., & Retnowati, S. (2020). Pengaruh program menulis ekspresif terhadap simptom-simptom gangguan. ResearchGate, 57-63.

Higdon, N., & Buttler, A. (2 September 2024). Pendidikan pengawasan: Melacak meningkatnya teknologi mata-mata di sekolah. Diakses dari Teen Vogue: https://www.teenvogue.com/story/surveillance-education-spying-technology-schools?utm_source=chatgpt.com

Jayadi, M. S., Wahyudin, D., & Suriani, E. (2024). Jejak sejarah linguistik dalam perkembangan ilmu bahasa: Studi tokoh-tokoh linguistik terkemuka dan temuannya. ResearchGate, 4(4).

Karmini, N. (2025). Indonesian leader fires ministers of finance and security after deadly protests. New

- York City, Amerika Serikat: AP News.
- Khalid, O., & Sinivasan, P. (2022). Smells like teen spirit: An exploration of sensorial style in literary genres. arXiv.
- Lakshmi, A. A., & Mariska, D. (2025). Indonesian rage over MPs 'opulent lifestyle' reflects deep economic discontent. Jakarta, Indonesia: Financial Times.
- Lutfialana, M., Hasyim, M., & Al Anshory, A. M. (2024). Fungsi bahasa dalam cerpen "Berjuta Rasanya" karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 36–40.
- Mambrol, N. (2018). Trauma studies. *Literary Theory and Criticism*, 4–5.
- Maulida, N. J., Intana, S. H., & Khairusyiban, M. (2022). Analisis gaya bahasa novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4).
- Mulyadi. (2022). Interjeksi emotif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue. *Aksara*, 34(2).
- Neopatrimonialisme ditinjau kembali: Tinjauan kritis dan elaborasi konsep yang sulit dipahami. (t.t.). Taylor.
- Pillay, P. (2019). The relevance of Antonio Gramsci's concept of hegemony to apartheid and post-apartheid South Africa. *Gender & Behaviour*, 15(2), 8687–8701.
- Pitts, B. L., Eisenberg, M. L., Bailey, H. R., & Zacks, J. M. (2022). Daily life event segmentation and PTSD. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 7, 86.
- Ramadhan, L., & Nasir, Q. A. (2021). Analisis gaya bahasa dan nilai moral pada novel *Cinta dalam Sujudku* karya Pipiet Senja. 123dok.com, 2(2).
- Ratcliffe, R. (2025). Twenty missing in Indonesia protests, rights group says. London, Inggris: The Guardian.
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikoanalisis sastra terhadap trauma dan ingatan kolektif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(4).
- Serli, R., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikoanalisis sastra terhadap trauma dan ingatan kolektif dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(4), 64–88.
- SF, A. K., Suprpto, D., & Sutarjon. (2020). Analisis semiotika "Senapur (Dapur)" sebagai pusat kebudayaan. *ejournal.undiksha*, 15(1).